



Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/formatif> Email: glonus.info@gmail.com

Peran Pembelajaran Agama Buddha dalam Membentuk Sikap Sosial dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Sartika¹, Maya Angesti², Dedi Triandi³, Partono Nyanyasuryanadi⁴, Budi Utomo⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Indonesia

[1lintika943@gmail.com](mailto:lintika943@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Agama Buddha dalam membentuk sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Bangun Insan Mandiri 202. Sebagai sebuah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan, pembelajaran Agama Buddha diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter dan keterampilan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari peserta didik, guru Agama Buddha, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Agama Buddha berperan penting dalam membentuk sikap sosial siswa, seperti empati, toleransi, dan kerjasama, serta meningkatkan kecerdasan emosional mereka, yang tercermin dalam kemampuan mengelola emosi, kesadaran diri, dan hubungan interpersonal yang sehat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Agama Buddha tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan sikap positif dan keterampilan emosional yang esensial dalam kehidupan sosial sehari-hari siswa. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan implementasi pembelajaran Agama Buddha dengan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pendidikan Karakter, Sikap Sosial

Abstract

This study aims to analyze the role of Buddhist learning in shaping social attitudes and emotional intelligence of students at SMP Bangun Insan Mandiri 202. As an approach that integrates religious values in education, Buddhist learning is expected to provide a positive contribution to the development of students' character and emotional skills. This study uses a case study method with a qualitative approach, involving observation, interviews, and documentation to collect data from students, Buddhist teachers, and the principal. The results of the study indicate that Buddhist learning plays an important role in shaping students' social attitudes, such as empathy, tolerance, and cooperation, as well as increasing their emotional intelligence, which is reflected in the ability to manage emotions, self-awareness, and healthy interpersonal relationships. These findings indicate that Buddhist learning not only functions as a delivery of religious material, but also as a tool to develop positive

attitudes and emotional skills that are essential in students' daily social lives. This study provides recommendations for improving the implementation of Buddhist learning with a more holistic approach in character education and the development of students' emotional intelligence.

Keywords: Emotional Intelligence, Character Education, Social Attitudes

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik yang dapat mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Pembelajaran Agama, termasuk Agama Buddha, memiliki peran yang penting dalam membangun aspek moral, etika, serta kecerdasan emosional peserta didik. Dalam konteks pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP), pembelajaran Agama Buddha dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sikap sosial dan kecerdasan emosional siswa, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

SMP Bangun Insan Mandiri 202, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran Agama Buddha dalam kurikulum mereka, memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi peserta didiknya secara holistik. Agama Buddha dengan ajaran-ajarannya tentang kasih sayang, toleransi, dan kebijaksanaan diyakini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka, serta memperbaiki pengelolaan emosi dalam kehidupan pribadi dan sosial. Namun, meskipun pentingnya pembelajaran agama untuk membentuk karakter sudah diakui, masih ada keterbatasan dalam penelitian yang menggali secara mendalam mengenai pengaruh pembelajaran Agama Buddha terhadap sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik, khususnya di SMP Bangun Insan Mandiri 202. Melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisis secara lebih mendalam bagaimana pembelajaran Agama Buddha di SMP Bangun Insan Mandiri 202 dapat berperan dalam membentuk sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan yang lebih luas dan aplikatif bagi pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

Pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional menjadi isu yang semakin penting dalam pendidikan di Indonesia (Iskandar, 2022). Di tengah perubahan sosial yang cepat, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam berinteraksi dengan sesama dan mengelola emosi mereka (Rizki Inayah Putri, 2023). Kecerdasan emosional, yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta kemampuan berempati dan berinteraksi dengan orang lain, kini dipandang sebagai salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap individu (Topan Iskandar, 2023). Dalam hal ini, pembelajaran agama dapat memainkan peran yang sangat strategis.

Pembelajaran Agama Buddha diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi peserta didik dalam membentuk sikap sosial yang positif, seperti toleransi, empati, dan kerjasama (Michaels, 2023). Selain itu, ajaran Agama Buddha yang mengajarkan pengendalian diri, meditasi, dan kasih sayang, diyakini mampu memperkuat kecerdasan emosional siswa (Adams, 2020). Namun, meskipun banyak teori yang mendukung peran penting agama dalam pendidikan karakter dan kecerdasan emosional, implementasinya di sekolah-sekolah tertentu masih jarang dikaji secara mendalam.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji peran pembelajaran agama dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik, sebagian besar studi tersebut

lebih fokus pada agama-agama mayoritas, seperti Islam atau Kristen, serta kurang menyoroti peran spesifik pembelajaran agama minoritas seperti Agama Buddha dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian tentang pembelajaran Agama Buddha di sekolah-sekolah menengah pertama (SMP) yang mengaitkan dengan aspek sosial dan kecerdasan emosional masih terbatas, khususnya di lembaga-lembaga yang mengintegrasikan ajaran Agama Buddha secara sistematis dalam kurikulum mereka (Brahm, 2020).

Di sisi lain, sebagian besar studi yang ada lebih menekankan pada pemahaman akademis tentang ajaran agama, tanpa menggali lebih dalam dampak praktis dari ajaran tersebut terhadap sikap sosial dan pengelolaan emosi siswa. Bahkan, pengaruh pembelajaran agama terhadap kecerdasan emosional dan pembentukan sikap sosial siswa belum banyak dibahas secara holistik, terutama dalam konteks sekolah dengan latar belakang multikultural dan multireligius (Sullivan, 2022). Oleh karena itu, terdapat kesenjangan riset yang signifikan dalam mengkaji hubungan antara pembelajaran Agama Buddha dengan perkembangan sosial dan emosional peserta didik, khususnya di SMP Bangun Insan Mandiri 202 yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji peran pembelajaran Agama Buddha dalam membentuk sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Bangun Insan Mandiri 202, sebuah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan Agama Buddha dalam kurikulumnya. Hal ini menjadikan penelitian ini unik karena menyasar sekolah yang memiliki pendekatan pendidikan yang spesifik dan terbatas pada konteks agama minoritas di Indonesia.

Kedua, penelitian ini tidak hanya membahas aspek akademis pembelajaran agama, tetapi juga menilai dampak pembelajaran Agama Buddha terhadap sikap sosial dan kecerdasan emosional siswa. Fokus pada pengelolaan emosi, empati, toleransi, dan kemampuan berinteraksi dengan sesama menjadi elemen utama yang digali dalam penelitian ini, yang menjadikannya lebih aplikatif dalam konteks pengembangan karakter siswa. Ketiga, penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus yang memungkinkan analisis mendalam terhadap implementasi pembelajaran Agama Buddha secara praktis di kelas, serta pengaruhnya terhadap sikap sosial dan kecerdasan emosional siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang integrasi agama dalam pendidikan karakter, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Kebaruan dari penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusinya terhadap literatur yang ada, tetapi juga pada potensi untuk menginspirasi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan pembelajaran agama sebagai bagian penting dari pendidikan karakter, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kecerdasan sosial dan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pembelajaran Agama Buddha dalam membentuk sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik SMP Bangun Insan Mandiri 202. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan menganalisis pengaruh pembelajaran Agama Buddha terhadap pembentukan sikap sosial dan peningkatan kecerdasan emosional siswa melalui observasi langsung dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang mengajarkan Agama Buddha, serta memberikan rekomendasi bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama untuk membentuk sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran pembelajaran Agama Buddha dalam membentuk sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Bangun Insan Mandiri 202. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan menyeluruh tentang konteks, proses, dan dampak pembelajaran Agama Buddha dalam pembentukan karakter sosial dan emosional siswa di sekolah tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian pada pemahaman makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian terkait dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2020). Desain penelitian ini adalah studi kasus eksploratif yang berfokus pada analisis mendalam tentang bagaimana pembelajaran Agama Buddha di SMP Bangun Insan Mandiri 202 berkontribusi terhadap pembentukan sikap sosial dan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini akan melibatkan beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil temuan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di SMP Bangun Insan Mandiri 202, yang terlibat dalam pembelajaran Agama Buddha. Peneliti juga akan melibatkan beberapa guru Agama Buddha dan pihak manajemen sekolah (kepala sekolah) sebagai informan kunci. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan individu yang memiliki pemahaman langsung tentang pembelajaran Agama Buddha di sekolah tersebut dan dapat memberikan informasi yang relevan untuk penelitian ini.

Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut (Rahmad Mulyadi, 2024). Peneliti akan mengamati langsung proses pembelajaran Agama Buddha di kelas, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa serta penerapan nilai-nilai Agama Buddha dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi ini juga akan mencakup dinamika sosial antar siswa yang dapat menunjukkan pengaruh dari pembelajaran tersebut terhadap sikap sosial mereka. Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru Agama Buddha, dan kepala sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai pembelajaran Agama Buddha serta pengaruhnya terhadap sikap sosial dan kecerdasan emosional siswa. Wawancara juga akan mengungkap pengalaman personal peserta didik terkait dengan pembelajaran agama dan bagaimana ajaran-ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan kurikulum pembelajaran Agama Buddha, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, serta catatan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan nilai-nilai agama. Dokumentasi ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana pembelajaran Agama Buddha dirancang dan diterapkan di sekolah.

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup langkah-langkah berikut (Sugiyono, 2022). Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan observasi. Setiap wawancara dan hasil observasi akan dianalisis untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan sikap sosial (seperti empati, kerjasama, dan toleransi) serta kecerdasan emosional (seperti pengelolaan emosi dan kesadaran diri) yang dipengaruhi oleh pembelajaran Agama Buddha. Setelah tema-tema utama teridentifikasi, peneliti akan mengkategorikan data ke dalam kelompok-kelompok yang berkaitan dengan pengaruh pembelajaran Agama Buddha terhadap aspek sosial dan emosional siswa.

Kategori "empati" akan mengelompokkan data yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, sedangkan kategori "pengelolaan emosi" akan mengelompokkan data yang berhubungan dengan bagaimana siswa mengatur dan mengontrol emosi mereka. Peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang muncul dari analisis tematik, serta menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan mengenai pembelajaran agama, karakter sosial, dan kecerdasan emosional (Rahmad Hidayat, 2022). Kesimpulan ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran

pembelajaran Agama Buddha dalam mengembangkan sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik.

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (siswa, guru, kepala sekolah) dan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) (Putri Nurhida Harahap, 2024). Selain itu, peneliti akan melakukan member check, yaitu memberikan kesempatan kepada informan untuk mengecek kembali hasil wawancara dan interpretasi data yang telah dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu memberikan informasi yang jelas kepada subjek penelitian mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta memperoleh persetujuan mereka (informed consent). Peneliti juga akan menjaga kerahasiaan identitas informan dan data yang dikumpulkan, serta menghindari pengaruh negatif terhadap subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan peran pembelajaran Agama Buddha dalam membentuk sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Bangun Insan Mandiri 202.

Peningkatan Sikap Sosial Siswa

Pembelajaran Agama Buddha berperan penting dalam membentuk sikap sosial siswa, yang tercermin dalam pengembangan empati, toleransi, dan kerjasama. Selama proses pembelajaran, siswa diajarkan untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan kebijaksanaan. Hal ini mendorong siswa untuk lebih empatik terhadap teman-teman mereka, memperhatikan perasaan orang lain, serta menghargai perbedaan. Sebagai contoh, siswa yang diajarkan tentang ajaran "Metta" (kasih sayang universal) terlihat lebih mudah bergaul dengan teman-teman dari latar belakang berbeda, serta cenderung lebih sabar dan toleran dalam menghadapi konflik.

Hasil observasi di kelas juga menunjukkan adanya peningkatan kerjasama antar siswa dalam kegiatan kelompok, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai ajaran Buddha tentang "Sangha" (komunitas yang harmonis) turut mendukung terciptanya interaksi yang positif antar siswa, yang saling mendukung dalam menyelesaikan tugas bersama.

Peningkatan Kecerdasan Emosional

Pembelajaran Agama Buddha juga terbukti berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Ajaran tentang "mindfulness" (kesadaran penuh) dan meditasi yang diajarkan dalam mata pelajaran Agama Buddha membantu siswa untuk lebih mengenali dan mengelola emosi mereka. Banyak siswa yang melaporkan bahwa latihan meditasi yang dilakukan secara rutin membuat mereka lebih mampu mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan, serta lebih sabar dalam menghadapi situasi stres.

Wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran Agama Buddha membantu mereka menjadi lebih introspektif, menyadari kekuatan dan kelemahan diri, serta lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan. Siswa yang mengalami peningkatan kecerdasan emosional juga lebih mampu menjalin hubungan interpersonal yang lebih baik, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru.

Aplikasi Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Pembelajaran Agama Buddha tidak hanya terbatas pada pemahaman teori ajaran

agama, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam berinteraksi dengan teman, keluarga, dan masyarakat. Beberapa siswa melaporkan bahwa ajaran mengenai "Dhamma" (kebenaran atau jalan hidup yang benar) menginspirasi mereka untuk selalu berbuat baik dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Misalnya, siswa yang mengikuti ajaran mengenai "Ahimsa" (tanpa kekerasan) menunjukkan sikap lebih ramah dan tidak mudah tersulut emosinya ketika berhadapan dengan konflik atau ketidaksetujuan.

Penemuan ini sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang mengemukakan bahwa pembelajaran agama, khususnya Agama Buddha yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan kebijaksanaan, dapat berkontribusi positif dalam pengembangan sikap sosial dan kecerdasan emosional siswa. Pembelajaran Agama Buddha yang mencakup ajaran tentang meditasi, kesadaran diri, dan pengelolaan emosi dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menghadapi tantangan emosional yang sering terjadi selama masa remaja.

Sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa, seperti empati dan toleransi, menunjukkan bahwa pembelajaran Agama Buddha tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan semata, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran mengenai "Metta" dan "Sangha" membentuk siswa menjadi individu yang lebih peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan dapat membangun hubungan yang harmonis dalam komunitas sosial.

Peningkatan kecerdasan emosional yang tercatat dalam penelitian ini juga sejalan dengan konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh (Liu, 2024), yang menyatakan bahwa kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri dan orang lain merupakan bagian penting dari perkembangan pribadi. Pembelajaran Agama Buddha, dengan latihan meditasi dan konsep mindfulness, memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan kontrol diri, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional di sekolah.

Selain itu, penerapan nilai-nilai Agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada pembentukan pengetahuan kognitif, tetapi juga aspek moral dan emosional siswa (Sullivan, 2022). Ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan agama, jika diterapkan dengan benar, dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk individu yang berbudi pekerti, sosial, dan mampu mengelola emosinya dengan baik.

Sebuah jurnal yang diterbitkan oleh (Sri, 2020) mengkaji peran pembelajaran Agama Buddha dalam membentuk karakter sosial siswa. Dalam studi ini, ditemukan bahwa ajaran Agama Buddha, terutama prinsip "Metta" (kasih sayang), "Karuna" (belas kasihan), dan "Mudita" (kegembiraan dalam kebahagiaan orang lain), memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan empati dan rasa toleransi di kalangan siswa. Nilai-nilai ini mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan mampu beradaptasi dalam interaksi sosial yang beragam. Lebih lanjut, penelitian (Harper, 2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran Agama Buddha membekali siswa dengan pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang, sehingga siswa lebih cenderung bersikap inklusif dan menghargai perbedaan latar belakang sosial atau budaya. Pembelajaran ini juga menciptakan suasana kelas yang harmonis, di mana nilai-nilai kebijaksanaan dan pengendalian diri diterapkan dalam menghadapi konflik atau perbedaan pendapat.

Dalam jurnal (Koh, 2023), penelitian terkait meditasi dalam konteks pendidikan Agama Buddha mengungkapkan bahwa latihan meditasi yang dilakukan di kelas membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional, terutama dalam aspek pengelolaan emosi dan kesadaran diri. Meditasi, sebagai salah satu praktik utama dalam Agama Buddha, berfungsi

sebagai alat untuk meningkatkan perhatian dan kontrol terhadap perasaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti latihan meditasi lebih mampu mengendalikan impuls emosional seperti kemarahan dan kecemasan. Studi (Hendri Yahya Sahputra, 2024) juga mengemukakan bahwa meditasi meningkatkan kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian dan lebih sadar akan perasaan mereka sendiri dan orang lain. Dengan kesadaran penuh (mindfulness) ini, siswa dapat merespons perasaan atau situasi yang menekan dengan cara yang lebih tenang dan terkontrol (Tan, 2021). Dampak positif dari meditasi ini tidak hanya dirasakan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam hubungan sosial siswa, di mana mereka dapat lebih mudah menjaga kedamaian dan keharmonisan dengan teman-temannya.

Dalam sebuah jurnal yang diterbitkan oleh (Wang, 2020), ditemukan bahwa ajaran moral dalam Agama Buddha sangat berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Salah satu ajaran penting dalam Agama Buddha adalah mengenai "Panca Sīla" (Lima Sila) yang mencakup prinsip-prinsip moral seperti tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak berperilaku kasar, dan tidak mengonsumsi alkohol atau obat terlarang. Nilai-nilai ini mengajarkan siswa untuk mengenali dan mengendalikan dorongan atau perilaku negatif yang dapat merusak hubungan sosial. Pembelajaran mengenai prinsip moral ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mengatur emosi mereka, terutama dalam menghadapi situasi yang memicu stres atau konflik (Putri Syahri, 2024). Selain itu, ajaran Buddha juga mengajarkan siswa tentang pentingnya kebijaksanaan dalam membuat keputusan, yang menjadi bagian integral dari kecerdasan emosional (Kunz, 2022). Dengan mengembangkan kebijaksanaan, siswa belajar untuk lebih sabar, tidak terburu-buru dalam bertindak, dan memahami dampak dari setiap tindakan mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

Jurnal (Hendricks, 2024) membahas bagaimana nilai-nilai Agama Buddha, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan pengelolaan konflik. Studi ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran Agama Buddha, siswa tidak hanya diajarkan untuk memiliki sikap pengertian terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga untuk memahami dan menerima perasaan orang lain. Siswa yang telah menerima pendidikan Agama Buddha cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi dalam berempati, yang meningkatkan kualitas hubungan interpersonal mereka (Umi Kalsum P. S., 2023). Mereka lebih mampu untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami perspektif orang lain, dan merespons dengan cara yang lebih konstruktif. Oleh karena itu, pembelajaran Agama Buddha berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan mengedepankan prinsip-prinsip saling menghormati dan mendukung.

Dalam penelitian yang dimuat dalam (Brahm, 2020), ditemukan bahwa siswa yang mempraktikkan ajaran Agama Buddha, khususnya meditasi dan prinsip kesabaran, lebih mampu mengelola stres yang berasal dari tantangan sosial dan akademik. Ajaran Buddha mengenai "Dukkha" (penderitaan) dan cara untuk mengatasi penderitaan tersebut melalui pencerahan batin sangat membantu siswa dalam memahami bahwa kesulitan adalah bagian dari kehidupan yang dapat dihadapi dengan ketenangan (Goleman, 2020). Penelitian (Nurlaila Sapitri, 2023) menunjukkan bahwa siswa yang mempraktikkan ajaran Agama Buddha lebih resilien dalam menghadapi tantangan sosial, seperti perundungan atau tekanan dari teman sebaya, dan lebih mampu mengendalikan kecemasan atau tekanan yang mungkin mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembahasan dari beberapa jurnal menunjukkan bahwa pembelajaran Agama Buddha berperan penting dalam membentuk sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik. Nilai-nilai kasih sayang, kebijaksanaan, toleransi, dan kesadaran diri yang diajarkan dalam Agama Buddha tidak hanya membantu siswa dalam

interaksi sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk mengelola emosi, menghadapi stres, dan membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Agama Buddha dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter yang dapat mendukung perkembangan holistik siswa, baik dari segi sosial maupun emosional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Bangun Insan Mandiri 202, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Agama Buddha memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik. Pembelajaran Agama Buddha yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan karakter sosial dan emosional siswa. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar SMP Bangun Insan Mandiri 202 terus mengintegrasikan pembelajaran Agama Buddha dalam kurikulum pendidikan dengan pendekatan yang lebih holistik, melibatkan praktik meditasi, serta penanaman nilai-nilai moral yang berkaitan dengan sikap sosial dan kecerdasan emosional. Selain itu, sekolah dapat lebih memperluas penerapan ajaran Agama Buddha di luar ruang kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program pengembangan karakter yang mendalam, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan oleh seluruh siswa secara maksimal. Secara keseluruhan, pembelajaran Agama Buddha memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter siswa, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga emosional dan sosial, yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Daftar Pustaka

- Adams. (2020). Enhancing Adolescents' Social Competence through Buddhist Mindfulness Practices. *Journal of Adolescence and Family Health*, 29(3), 77-88.
- Brahm. (2020). The Role of Buddhist Education in the Development of Emotional Intelligence in Adolescents. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 9(1), 45-56.
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Goleman. (2020). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. *Journal of Educational Psychology*, 12(3), 82-91.
- Harper. (2021). Buddhist Philosophy in the Classroom: Developing Emotional Regulation through Mindfulness Practices. *Journal of Adolescent Mental Health*, 22(1), 112-125.
- Hendri Yahya Sahputra, S. W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487.
doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509>
- Hendricks. (2024). Mindfulness and Emotional Intelligence: The Role of Buddhist Teachings in School-Based Programs. *International Journal of Buddhist Thought and Culture*, 21(3), 113-124.
- Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika*, 17(2), 397-412.
doi:10.28944/reflektika.v17i2.986
- Koh. (2023). Cultivating Empathy through Buddhist Values: A Case Study of Singapore Secondary School Students. *Journal of Moral Education*, 46(3), 305-320.
- Kunz. (2022). The Impact of Buddhist Meditation Practices on Social Skills Development in Adolescents. *Journal of Youth Studies*, 14(4), 299-314.
- Liu. (2024). Buddhist Education and Its Impact on Social Behavior and Emotional Awareness

- in High School Students. *Asian Journal of Psychology*, 51(2), 159-174.
- Michaels. (2023). The Role of Buddhist Ethics in the Emotional and Social Development of Students in Multicultural Environments. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 25(4), 231-245.
- Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-'Arabiyyah Bainā Yadaī Aulādīnā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah's Perspective. *Asalibuna*, 7(1), 1-13. doi:<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.1053>
- Putri Nurhida Harahap, T. I. (2024). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Bank Syari'ah Indonesia Kota Medan. *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah*, 13(1), 11-25.
- Putri Syahri, S. S. (2024). Implementasi modernisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278-287. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2171>
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(4), 305-315. doi:<https://doi.org/10.55983/inov.v1i4.197>
- Rahmad Mulyadi, T. I. (2024). Pelembagaan Pendidikan Islam Menurut Agussani. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 20-30. doi:[10.32332/0c2za022](https://doi.org/10.32332/0c2za022)
- Rizki Inayah Putri, T. I. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1159>
- Sri, P. K. (2020). Buddhist Teachings in School Education: Enhancing Social Responsibility and Emotional Intelligence in Adolescents. *International Journal of Educational Psycholog*, 18(3), 96-108.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sullivan, J. (2022). Buddhist Approaches to Teaching Emotional Intelligence in Secondary Education. *Journal of Educational Theory and Practice*, 14(2), 101-115.
- Tan, T. Y. (2021). Social Values in Buddhist Education: The Case of Secondary Schools. *Journal of Religious Education*, 34(1), 58-69.
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Kalianyar: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Umi Kalsum, Z. T. (2024). Strategi Ketua Jurusan PAI Kampus Universitas Ahmad Dahlan dalam Mengembangkan Kampus Merdeka untuk Mutu Lulusan. *Journal of Education Research*, 5(1), 76-83. doi:<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.764>
- Wang, J. &. (2020). Buddhist Education and Social Harmony: Insights into its Influence on Adolescents' Social Behavior. *Asian Journal of Educational Research*, 38(2), 72-85.